

Eksistensi Musik *Batong* Suku Sea-Sea di Desa Tatarandang: Sebuah Kajian Deskriptif

Jemris Sokumba^{1*)}, Franklin Dumais², Meyny Kaunang³

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: sokumbajems@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 12 Maret 2024

Derivisi: 25 April 2024

Diterima: 13 Mei 2024

KATA KUNCI

Musik *Batong*,
Tatarandang,
Banggai Kepulauan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keberadaan Musik Tradisional *Batong* di Desa Tatarandang dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dokumentasi, perekaman, dan studi pustaka. Fokus penelitian ini terbatas pada kajian organologi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tatarandang selama periode tiga bulan mulai dari 23 Juli 2023 hingga 15 Agustus 2023. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, di mana penulis menggambarkan data sesuai dengan kejadian yang diamati tanpa mengubah substansinya. Penulis berperan sebagai informan kunci karena mengumpulkan informasi dari wawancara dan observasi partisipatif, yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni musik *Batong* memerlukan dedikasi khusus dan waktu yang cukup untuk diajarkan kepada generasi saat ini. Namun, alat musik *Batong* sulit ditemukan, menandakan kemungkinan punahnya seni ini karena seniman yang menguasainya sudah lanjut usia dan kurangnya minat dari generasi muda untuk melestarikannya. Oleh karena itu, Musik Tradisional *Batong* menjadi topik yang penting untuk diteliti. Berdasarkan temuan tersebut, penting bagi semua pihak yang terlibat untuk merenungkan hasil penelitian ini guna mempertahankan warisan budaya Banggai Kepulauan, terutama dalam melestarikan Musik Tradisional *Batong*.

KEYWORDS

Batong music,
Tatarandang,
Banggai Islands

ABSTRACT

This research aims to investigate the existence of *Batong* Traditional Music in Tatarandang Village using qualitative methods. Data collection was done through direct observation, interviews, documentation, recording, and literature study. The focus of this research is limited to organological studies. The research location was in Tatarandang Village during a three-month period starting from July 23, 2023 to August 15, 2023. The collected data were analyzed descriptively qualitatively, where the author described the data according to the observed events without changing the substance. The author acts as a key informant because he collects information from interviews and participatory observations, which are then compiled in the form of descriptive writing. The results show that the art of *Batong* music requires special dedication and sufficient time to be taught to the current generation. However, *Batong* musical instruments are hard to find, signaling the possible extinction of this art because the artists who master it are elderly and there is a lack of interest from the younger generation to preserve it. Therefore, *Batong* Traditional Music is an important topic to research. Based on the findings, it is important for all parties involved to reflect on the results of this research in order to maintain the cultural heritage of Banggai Islands, especially in preserving *Batong* Traditional Music.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan kekayaan budaya, memberikan penghargaan yang tinggi terhadap keberagaman seni yang menjadi ciri khas setiap wilayah di Nusantara. Setiap daerah memiliki warisan seni yang unik, yang sesuai dengan karakter dan budaya lokalnya. Kekayaan budaya Indonesia tercermin dalam keragaman suku yang dimilikinya, di mana setiap suku memiliki warisan budaya yang berkembang di dalam komunitas mereka sendiri. Salah satu contoh suku yang mempertahankan budaya dan musik dalam kehidupan sehari-hari adalah Suku Sea-sea.

Suku Sea-sea merupakan suku asli yang menetap di pedalaman dataran tinggi Pulau Peling, terutama tersebar di Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Banggai Laut, dan sebagian wilayah Kabupaten Banggai di daerah pegunungan. Meskipun terdapat tiga suku asli di Kabupaten Banggai, yaitu Suku Banggai, Suku Balantak, dan Suku Saluan, namun setiap suku memiliki adat dan budaya yang berbeda. Penelitian ini meneliti musik *Batong* dalam konteks kebudayaan Suku Sea-sea, terutama di Desa Tatarandang, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Dalam kegiatan adat Suku Sea-Sea, musik *Batong* memiliki peran yang sangat penting sebagai pengiring dalam berbagai upacara adat, upacara penyambutan, perayaan pernikahan, dan dalam tarian khas suku Sea-Sea. Kehadiran musik *Batong* menegaskan signifikansi budaya dan tradisi Suku Sea-sea dalam konteks keanekaragaman seni budaya Indonesia.

Suku Banggai Kepulauan menyimpan warisan seni tradisional yang kaya, meskipun belum semua aspeknya terungkap sepenuhnya hingga saat ini. Seni tradisional ini kerap menjadi bagian dari kegiatan ritual, penyambutan kerajaan, dan upacara sunatan. Musik tradisional menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat setempat, tercermin dalam nyanyian rakyat, tarian tradisional, seni bela diri tradisional, dan terutama musik tradisional, di mana *Batong* menjadi salah satu bentuk utamanya.

Batong adalah jenis musik ansambel campuran yang melibatkan gong besar, gong kecil, potundung, leleys, dan bobolon, yang dimainkan dengan alat pemukulnya. Dalam bahasa daerah Banggai, "*Batong*" berarti "dipukul." Semua instrumen pada *Batong* dimainkan dengan dipukul secara berirama untuk menyertai tarian. Pembelajaran musik *Batong* membutuhkan dedikasi khusus untuk diajarkan kepada generasi muda. Namun, alat musik *Batong* sulit ditemukan, menyebabkan risiko punah karena para seniman yang menguasainya telah lanjut usia dan kurangnya minat dari generasi penerus untuk mempertahankannya.

Musik *Batong* sering dipertunjukkan pada berbagai acara seperti pernikahan, sunatan, penyambutan tamu agung, ritual, dan pertunjukan seni budaya. Namun, dalam konteks saat ini, *Batong* lebih sering terdengar saat menyambut tamu di Desa Pososlalongo, misalnya saat acara lomba desa. Fungsi utama musik *Batong* adalah untuk mengiringi tarian tradisional dan seni bela diri khas Banggai, seperti Langka Lipu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian disusun dengan tujuan penelitian untuk menganalisis eksistensi Musik Tradisional *Batong* di Desa Tatarandang. Dari segi manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan untuk memperoleh informasi yang jelas, akurat dan pengetahuan tentang musik *Batong*. Sementara dari segi manfaat praktis, penelitian ini diharapkan bagi generasi muda dapat lebih memperhatikan, mendukung dan menjaga kelestarian musik *Batong* terhadap Desa Tatarandang khususnya Kabupaten Banggai Kepulauan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, bertujuan untuk menyelidiki fenomena alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel dan data dilakukan dengan metode purposive sampling dan snowball, sementara teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi dan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti dengan tingkat kedalaman yang lebih besar, memfasilitasi hubungan langsung antara peneliti dan responden dalam mengeksplorasi dan mengkaji masalah yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 23 Juli 2023 hingga bulan Agustus 2023 di Desa Tatarandang, Kecamatan Bulagi Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan. Fokus utama adalah untuk menggambarkan Keberadaan Musik *Batong* Suku Sea-Sea di Desa Tatarandang melalui Pendidikan Informal. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan, termasuk wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen, dengan instrumen penelitian yang terdiri dari panduan wawancara, data pengamatan atau observasi, dan dokumen lainnya. Lokasi penelitian difokuskan pada Desa Tatarandang, yang merupakan tempat tinggal Suku Sea-Sea di Kabupaten Banggai Kepulauan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan wawancara, data pengamatan atau observasi, dan dokumen lainnya, seperti dokumen pembangunan desa dan data demografis penduduk desa. Data yang diperoleh terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber informasi tertulis atau tercetak yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, pengamatan langsung, dan pengumpulan dokumen. Hasil data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan triangulasi data untuk memastikan keabsahan dan keakuratan informasi yang diperoleh. Proses analisis data meliputi Miles dan Huberman yang dikutip dalam Arsyad (2015), terdapat tiga tahapan untuk mengolah dan menganalisis data secara menyeluruh:

1. Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan objek penelitian atau menyoroti poin-poin utama untuk merangkum informasi dari informan. Hal ini dilakukan untuk menyederhanakan pengolahan data agar lebih singkat, padat, dan jelas. Proses reduksi ini penting karena semakin panjang pencarian informasi, semakin rumit dan kompleks data yang dihasilkan.
2. Penyajian Data: Tahap ini melibatkan penjelasan data dari berbagai sumber dan informan dengan menggunakan penalaran kata-kata secara subjektif, tetapi tanpa mengubah makna dan maksud asli dari sumber yang terkait. Peneliti juga dapat mengutip langsung dari sumber data yang relevan. Data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti uraian, bagan, atau hubungan antar kategori, sesuai dengan kebutuhan.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data: Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan direvisi jika tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan tersebut terbukti valid dan kredibel, maka akan dipertahankan dan dipadukan dengan data yang baru dengan dukungan bukti yang kuat.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah rangkuman hasil penelitian terkait dengan eksistensi Musik *Batong* melalui jalur Pendidikan Informal di Desa Tatarandang.

Sejarah Musik *Batong* desa Tatarandang

Musik *Batong* merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan musik tradisional suku Banggai, yang dikenal sebagai pengiring dalam pertunjukan silat dan tarian tradisional mereka, seperti *Langka Lipu*, *tari Balatindak*, *Salendeng*, dan *Toluni*. Umar Kayam menegaskan bahwa keberlanjutan seni dan budaya dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang mendukungnya. Kebudayaan mencerminkan kehidupan kelompok orang atau masyarakat, dan keberadaannya merupakan hasil evolusi dari kehidupan masyarakat sebelumnya yang beradaptasi dengan tuntutan sejarah masing-masing kelompok (Umar, 1981). Dalam konteks Banggai Laut dan Banggai Kepulauan, perkembangan *Batong* mengikuti tradisi yang ada, menciptakan keunikan tersendiri di setiap wilayah. Setiap daerah memiliki karakteristik unik dalam mempertahankan dan menghidupkan tradisi serta kebudayaannya.

Di Banggai Laut, terutama di Desa Tatarandang, *Batong* memiliki peran yang signifikan dalam menyesuaikan diri dengan tradisi masyarakat setempat. Sejak masa permukiman awal di Desa Pososlalongo, *Batong* telah dikenal dan menjadi bagian penting dari berbagai acara adat yang diadakan oleh masyarakat di Desa Tatarandang. Meskipun begitu, informasi pasti mengenai kapan dan pada tahun berapa *Batong* dan *Langka Lipu* diperkenalkan pertama kali di desa tersebut masih belum dapat dipastikan pada saat ini.

Potensi

Potensi Desa Tatarandang menjadi landasan penting dalam merumuskan rencana pembangunan. Dalam mempertimbangkan perkembangan lingkungan strategis dan potensi desa, terutama Desa Tatarandang, merupakan pijakan kunci untuk mengembangkan strategi yang mendukung pencapaian tujuan utama pembangunan dalam lima tahun ke depan. Beberapa faktor yang menjadi dasar formulasi tersebut meliputi:

Sumber daya Manusia

Masyarakat Desa Tatarandang memiliki kekayaan budaya kebersamaan yang telah terakar sejak zaman dahulu, mendorong semangat gotong royong. Nilai-nilai ini terus diwariskan melalui contoh dan keteladanan dari para pemimpin dan tokoh masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin meningkat di kalangan masyarakat, yang tercermin dari jumlah pemuda dan warga yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Sejumlah di antara mereka bahkan telah berhasil meraih gelar sarjana dari berbagai bidang studi. Namun, kendala finansial masih menjadi hambatan utama yang mengakibatkan terputusnya pendidikan, terutama di level Perguruan Tinggi. Hal ini menjadi tantangan bagi Pemerintah Desa Tatarandang dalam mewujudkan visinya untuk membentuk masyarakat yang berkualitas.

Demografi

Desa Kolai memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.143 jiwa, jumlah yang cukup signifikan bagi ukuran sebuah desa. Keberadaan populasi yang besar, terutama jika didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, dapat menjadi kekuatan dan potensi dalam proses pembangunan. Perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan hampir seimbang, dengan rasio 1,02 laki-laki per perempuan. Meskipun pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahun dapat dianggap sebagai beban bagi pembangunan karena dapat membatasi ruang gerak produktivitas masyarakat, namun jika dikelola dengan baik, hal ini juga dapat menjadi potensi positif. Peningkatan jumlah penduduk bisa memberikan dampak positif jika diberdayakan secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi ketenagakerjaan menjadi salah satu aspek yang membutuhkan perhatian komprehensif, terutama terkait dengan peningkatan jumlah angkatan kerja setiap tahun. Pertumbuhan angkatan kerja yang mencari pekerjaan terkadang tidak dapat sepenuhnya diserap oleh lapangan kerja yang tersedia, terutama dalam konteks hubungan kerja dengan sektor pemerintah atau swasta. Oleh karena itu, sebagai solusi, pengembangan potensi wirausaha dan sektor ekonomi non formal dapat menjadi alternatif yang membuka peluang pekerjaan dengan lebih luas.

Pertanian, Peternakan dan Perikanan

Wilayah pertanian di Desa Kolai mencakup lahan sawah subur seluas sekitar 110 hektar, termasuk yang terletak di dalam batas wilayah desa maupun yang dikelola oleh masyarakat di luar batas Desa Tatarandang. Potensi ini dapat ditingkatkan melalui penerapan intensifikasi budidaya dan integrasi teknologi yang sesuai, dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian secara efisien. Selain itu, terdapat juga lahan kering yang cukup luas untuk mendukung mata pencaharian masyarakat sebagai petani palawija/hortikultura, serta cocok untuk budidaya tanaman seperti kakao, salak, cengkeh, lada, dan tanaman dedaunan sebagai sumber pakan ternak.

Dalam hal peternakan, jenis ternak yang memiliki potensi untuk dikembangkan meliputi unggas seperti bebek dan ayam, serta ternak besar seperti sapi, kerbau, dan kambing. Di sektor perikanan, terutama perikanan air tawar, terdapat potensi yang signifikan untuk dikembangkan, terutama dengan adanya sistem irigasi yang melintasi Desa Kolai. Meskipun hingga saat ini belum mendapatkan perhatian maksimal dari pihak terkait, peluang pengembangan sektor perikanan masih dapat dioptimalkan melalui kolaborasi antara warga desa dan pihak terkait.

Struktur Musik Batong

Musik *Batong*, sebagai salah satu ragam ansambel musik tradisional suku Banggai, mencakup beberapa alat musik khas yang menggabungkan karakteristik unik dalam ansambelnya. Instrumen-instrumen utama yang menjadi ciri khas dari musik ini termasuk Gong Besar, Gong Sedang, Tutuung, dan gendang (Bobolon). Penggunaan tradisional alat-alat musik ini terutama terlihat ketika mereka mengiringi pertunjukan Langka Lipu di desa Tatarandang.

Gong Besar

Gong Besar Gong Besar dikenali dengan ukurannya yang lebih besar dari Gong lainnya, dengan diameter mencapai sekitar 80 cm. Ukuran diameter Gong mempengaruhi karakter bunyi yang dihasilkan; semakin lebar ukurannya, semakin rendah bunyi yang dihasilkan. Gong ini, seperti umumnya di Banggai Laut, terbuat dari perunggu, berbentuk bundar, dilengkapi dengan pencon, dan dipukul menggunakan alat pemukul yang disebut Potundung. Potundung sendiri terbuat dari kayu yang dilapisi kain tebal pada ujungnya.

Gong Sedang

Gong Sedang memiliki ukuran sedikit lebih kecil daripada Gong Besar, dengan diameter sekitar 60 cm. Seperti Gong Besar, Gong Sedang juga terbuat dari perunggu, berbentuk bundar, dan memiliki pencon di tengahnya. Untuk memukul Gong Sedang, digunakan alat pemukul bernama Leleys dan Potundung. Leleys, salah satu alat pemukul Gong Sedang, biasanya terbuat dari dua potong bambu atau kayu, yang ukurannya disesuaikan dengan preferensi pemain, dan digunakan untuk memukul bagian luar Gong Sedang. Bunyi yang dihasilkan oleh Gong Sedang cenderung sedikit lebih tinggi daripada yang dihasilkan oleh Gong Besar.

Tutuung

Tutuung merupakan salah satu alat musik dalam ansambel *Batong* yang memiliki kemiripan dengan Gong, namun dengan ukuran yang lebih kecil. Tutuung dipukul menggunakan Potundung yang ukurannya lebih kecil daripada Potundung yang digunakan untuk memukul Gong Sedang dan Gong Besar.

Gendang

Dalam konteks bahasa Banggai, instrumen musik Gendang dikenal dengan sebutan Bobolon. Bobolon merupakan salah satu instrumen utama dalam ansambel *Batong* yang terbuat dari kayu besar yang dipilih berdasarkan kualitas agar dapat bertahan lama. Konstruksi Bobolon terdiri dari sebuah kayu besar yang tengahnya dilubangi, dan kedua sisinya dilapisi dengan kulit sapi atau kulit kambing yang diperkuat dengan rotan. Di antara rotan, terdapat kayu-kayu kecil yang berfungsi untuk mengencangkan bagian kulit di kedua sisi dengan mengaitkannya menggunakan tali di bagian tengah. Bobolon memiliki dimensi panjang sekitar 65 cm dan diameter permukaan membran sekitar 15 cm.

Instrumen Bobolon dimainkan dengan cara dipukul pada kedua sisinya, baik menggunakan alat pemukul khusus maupun dengan menggunakan tangan. Dengan kualitas dan desain yang terjaga, Bobolon mampu menghasilkan bunyi yang khas dan menambah kekayaan melodi dalam ansambel *Batong*.

Tabel 1. Alat-Alat Musik pada *Batong* (Sumber Gambar: Dokumentasi Jemris Sokumba, Mei 2023)

No.	Alat Musik pada <i>Batong</i>	Gambar
1.	Gong Besar	
2.	Gong Sedang	

3.	<i>Tutuung</i>	
4.	Gendang	

Keberadaan Musik *Batong* pada Suku Sea-Sea di desa Tatarandang

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa minat terhadap musik tradisional *Batong* suku Sea-sea di Desa Tatarandang mengalami penurunan signifikan di kalangan generasi muda. Mereka cenderung lebih tertarik pada musik kontemporer, entah sebagai pendengar atau pemain, daripada menggali dan mendalami kekayaan musik tradisional seperti musik *Batong*. Padahal, musik *Batong* bukan sekadar hiburan semata, melainkan juga merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya desa yang harus dilestarikan secara turun-temurun, tanpa boleh terlupakan atau diabaikan.

Dalam wawancara dengan salah satu pengurus musik *Batong* di Tatarandang, terungkap bahwa semakin sedikit jumlah anak muda yang menunjukkan minat dan keterlibatan dalam musik tradisional, terutama musik *Batong*. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan serius karena berkaitan erat dengan pelestarian warisan musik tradisional. Bahkan, saat ini tidak ada lagi generasi muda yang aktif berpartisipasi dalam permainan musik *Batong*. Seorang warga menyampaikan kekhawatirannya, menyatakan bahwa di masa depan, ketika para ahli musik *Batong* yang lebih tua telah tiada, mungkin tidak akan ada lagi orang yang dapat mengajarkan dan menjaga keberlanjutan tradisi musik *Batong* dengan baik.

Peran Musik *Batong* Pada Suku Sea-Sea *Musik Batong Pemberi Energi*

Dalam konteks permainan musik *Batong*, terutama pada irama Kanjar yang mengiringi Langka Lipu, pemilihan tempo memiliki implikasi yang signifikan. Tempo yang terlalu lambat dapat membuat pesilat mengalami kesulitan dalam melaksanakan gerakan, sedangkan tempo yang terlalu cepat dapat memengaruhi kondisi fisik mereka dan mengakibatkan kelelahan. Penggunaan tempo yang cepat dalam ritme Kanjar untuk mendukung Langka Lipu menciptakan rasa nyaman bagi pesilat dalam melaksanakan gerakan-gerakan Langka Lipu. Hal ini menciptakan pengalaman unik di mana setiap individu yang terlibat merasakan dorongan tak terduga untuk bergerak dan bergabung dalam Langka Lipu ketika mendengarkan musik *Batong*.

Musik Batong Pemberi Informasi

Dalam konteks pertunjukan Langka Lipu, musik *Batong* memiliki peran yang sangat penting sebagai pengirim informasi. Tanpa iringan musik *Batong* dengan ritme Kanjar, orang-orang yang berada di luar lokasi pertunjukan atau dalam jarak yang jauh mungkin tidak akan menyadari adanya pertunjukan tersebut. Sebaliknya, ketika mereka mendengar suara musik *Batong* dengan pola irama Kanjar, meskipun berada jauh dari lokasi, mereka dapat dengan cepat mengetahui bahwa pertunjukan

Langka Lipu sedang berlangsung. Hal ini memberikan sinyal kepada mereka untuk datang dan menyaksikan pertunjukan tersebut secara langsung.

Langkah-Langkah Pemerintah dalam Melestarikan Musik *Batong*

Dalam upaya menjaga kelestarian musik tradisional *Batong*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banggai Kepulauan berkolaborasi dengan sejumlah kelompok seniman yang terlibat dalam penciptaan musik *Batong*. Salah satu langkah penting yang ditempuh dalam merawat tradisi ini adalah menjaga kelangsungan bahan utama pembuatan alat musik *Batong*, yaitu bambu. Pemerintah daerah secara aktif terlibat dalam usaha pelestarian musik *Batong*, menyadari bahwa bambu sebagai bahan utama memiliki peran yang tak tergantikan oleh logam atau material lainnya. Sebuah informan menegaskan pentingnya peran pemerintah, terutama Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan, dalam melestarikan musik *Batong*.

"Pemerintah seharusnya mampu menjaga kelestarian musik Batong, terutama pemerintah kabupaten Banggai Kepulauan, karena musik ini merupakan salah satu warisan tradisional yang dicintai oleh masyarakat desa Tatarandang, khususnya oleh generasi tua. Musik Batong adalah warisan nenek moyang kita, dan oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan kelestariannya." (Hasil wawancara dengan Syukur, 5 Agustus 2023)

Untuk menjaga keberlanjutan Musik *Batong*, diperlukan keterlibatan etis dari kepala daerah dan seluruh instansi terkait. Kolaborasi antara berbagai unit organisasi menjadi kunci utama untuk memastikan kesenian musik *Batong* tetap lestari di era modern ini. Dinas Kehutanan dapat berperan dalam pengelolaan sumber daya hulu, sementara Dinas Perindustrian dapat memberikan dukungan dalam hal pelatihan dan penyediaan peralatan yang diperlukan. Di sisi lain, Dinas Pariwisata memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan Musik *Batong* sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Hal ini sejalan dengan pandangan salah satu informan yang menyoroti pentingnya kolaborasi antarinstansi dalam menjaga keberlangsungan Musik *Batong*.

"Pelestarian musik Batong harus dimulai dari kepala daerah. Kepala daerah dapat mengajukan usulan kepada dinas pariwisata dan kebudayaan untuk mendapatkan dana pendukung bagi kelompok musik Batong, baik untuk pemeliharaan alat musik maupun penambahan peralatan. Selain itu, kepala daerah dapat mengusulkan ke dinas pendidikan untuk menyelenggarakan pelajaran tambahan tentang musik Batong di sekolah, mencakup sejarah, teknik bermain, dan nilai-nilai yang terkandung dalam musik Batong." (Hasil wawancara dengan Usman, 5 Agustus 2023).

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh salah satu informan bahwa:

"Peran penting kepala desa dalam pelestarian musik Batong di Desa Tatarandang sangat signifikan. Kepala desa dapat mengajukan usulan pendanaan untuk mendukung kegiatan musik Batong di desa, termasuk untuk perawatan alat musik agar tetap terjaga dan tidak cepat rusak. Dana juga diperlukan untuk mendukung kelompok musik Batong dalam mengikuti lomba, mencakup biaya pendaftaran, konsumsi, dan transportasi." (Hasil wawancara dengan Darmi, 7 Agustus 2023).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran utama dalam melestarikan musik *Batong* adalah kepala daerah atau pemerintah setempat.

Saat ini, Musik *Batong* telah resmi diakui sebagai warisan budaya daerah oleh pemerintah. Keunikan karakter, kemudahan pemahaman bahasa musik *Batong*, serta kemampuannya membangun kolektivitas menjadi alasan pengakuan tersebut. Musik *Batong* menjadi simbol kebersamaan dan gotong-royong yang memperkuat karakter daerah. Proses memainkan musik *Batong* dianggap mudah, menarik perhatian massa, dan terjangkau secara ekonomis. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

"Mempelajari musik Batong sebenarnya tidak sulit, asalkan kita sungguh-sungguh ingin mempelajarinya. Banyak orang tua di Desa Tatarandang yang bersedia mengajarkan cara memainkan alat musik Batong dengan baik dan benar" (Hasil wawancara dengan Saing, 10 Agustus 2023).

Pendapat serupa diutarakan oleh informan lain:

"Bermain musik Batong sebenarnya tidak terlalu sulit jika kita memberikan dedikasi untuk mempelajarinya. Dengan sungguh-sungguh memahami, kita akan menjadi terbiasa dalam memainkannya. Selain itu, bermusik Batong juga memberikan banyak nilai positif seperti kebersamaan, keindahan, dan keharmonisan" (Hasil wawancara dengan Ratna, 11 Agustus 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesungguhan dalam pembelajaran musik *Batong* akan membantu seseorang menjadi terampil dalam memainkan alat musik tersebut.

Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Musik *Batong*

Sebagai generasi muda, keterlibatan aktif dalam pelestarian budaya, terutama kesenian Musik *Batong* di Desa Tatarandang, adalah suatu kewajiban. Partisipasi tersebut harus datang dari generasi yang memiliki semangat, keterampilan, dan harapan besar untuk membangun dan melestarikan warisan budaya, bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam upaya bersama mempertahankan budaya di desa mereka, khususnya Musik *Batong*. Dalam konteks ini, seorang informan menyampaikan:

"Generasi muda memiliki peran kunci dalam pelestarian musik Batong karena merekalah yang akan melanjutkan, mempertahankan, dan mempelajari musik Batong. Mereka perlu memiliki kemauan untuk memahami musik bambu ini agar tetap hidup di Desa Tatarandang. Kami, generasi tua, memiliki harapan besar terhadap generasi muda untuk melestarikan musik Batong dari sekarang hingga masa yang akan datang." (Hasil wawancara dengan Ambe Uddin, 15 Agustus 2023).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh informan lain:

"Generasi muda memiliki peran penting dalam pelestarian musik Batong. Mereka harus diajarkan sejak kecil agar kelak, ketika mereka dewasa, sudah mahir memainkan musik bambu ini." (Hasil wawancara dengan Syarif Taki, 15 Agustus 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif generasi muda sangat diperlukan dalam upaya pelestarian musik *Batong*. Generasi muda perlu memiliki tekad kuat untuk mempelajari musik *Batong* sehingga warisan budaya ini tidak mengalami kepunahan.

Generasi Muda merupakan elemen yang tak tergantikan dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan di Desa Tatarandang. Mereka tidak hanya memiliki peran vital dalam melestarikan warisan budaya, terutama seni Musik *Batong*, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan budaya di wilayah tersebut. Pemberdayaan generasi muda sebagai garda terdepan dalam pelestarian kebudayaan menjadi kunci untuk mempercepat kemajuan seni Musik *Batong* sebagai bekal di masa depan.

Generasi Muda diharapkan menjadi pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan Musik *Batong*, mencegah budaya asing merusak atau menggeser kekayaan budaya lokal. Namun, disadari bahwa peran pemuda masih lemah dalam memajukan budaya daerah, terutama dalam mendalami seni tradisional seperti Musik *Batong*. Seorang informan menyatakan:

"Generasi muda harus turut berkontribusi besar dalam pelestarian musik Batong, misalnya dengan mengajak rekan sebaya di desa Tatarandang untuk belajar dan memahami musik Batong. Hal ini bertujuan agar kekayaan budaya kita tidak tergantikan oleh tren musik modern yang sedang populer di kalangan anak muda saat ini." (Hasil wawancara dengan Darman Salman, 15 Agustus 2023).

Paling tidak, terdapat beberapa peran yang dapat dimainkan oleh Generasi Muda dalam menjaga kelestarian Musik *Batong* di Desa Tatarandang.

1. Mempelajari Kesenian Musik *Batong*. Jika generasi muda secara aktif mengikuti pertunjukan Musik *Batong* dan muncul minat untuk memahami serta mempelajari kesenian ini, keinginan untuk mendalami dan mengembangkan keterampilan bermain Musik *Batong* akan muncul. Mereka akan berupaya memainkannya dengan kemauan dan semangat yang tinggi.
2. Meningkatkan Intelektualitas. Intelektualitas menjadi hal yang sangat penting karena melalui pemahaman intelektual, generasi muda akan menyadari peran dan pentingnya dalam melestarikan kesenian Musik *Batong* di Desa Tatarandang. Dengan intelektualitas yang baik, mereka dapat dengan mudah beradaptasi dan belajar tentang berbagai kesenian yang ada di daerah mereka.
3. Pemuda Sebagai Aset Masa Depan. Sebagai generasi penerus, kewajiban generasi muda adalah berusaha dan berupaya keras untuk melestarikan warisan sejarah nenek moyang dalam bentuk budaya, kesenian, dan bangunan bersejarah. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menggali potensi diri dan menghidupkan kembali kesenian Musik *Batong* yang terlupakan oleh nilai-nilai modern.

Pemuda, sebagai aset penerus keberlanjutan Musik *Batong*, memiliki tanggung jawab untuk melestarikan seni yang hampir punah. Dengan menggali potensi diri dan membentuk kelompok-

kelompok pencinta kesenian Musik *Batong*, mereka dapat aktif berkontribusi dalam upaya pelestarian kesenian yang hampir terlupakan tersebut.

PEMBAHASAN

Untuk memahami hasil penelitian yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, data analisis penelitian menjadi sangat penting. Data dan analisis ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah di Kecamatan Bulagi Selatan dalam menjaga keberlangsungan Kesenian Musik *Batong* di Desa Tatarandang, serta peran generasi muda dalam melestarikan kesenian tersebut.

Langkah-Langkah Pemerintah dalam mempertahankan Kesenian Musik *Batong*

Pemerintah telah mengambil berbagai langkah dalam upaya mempertahankan Kesenian Musik *Batong*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banggai Kepulauan menjalin kerjasama dengan kelompok pencipta Musik *Batong*. Kerjasama ini bertujuan untuk menjaga kelestarian *Batong*, bahan utama dalam pembuatan alat musik tersebut. Keberhasilan pelestarian Musik *Batong* sangat tergantung pada ketersediaan bahan baku, di mana *Batong* tidak dapat digantikan oleh logam atau bahan lainnya. Upaya pemerintah juga melibatkan kepala daerah dan berbagai satuan kerja perangkat daerah untuk menjaga kesenian ini. Sinergi antarinstansi menjadi kunci penting agar kesenian Musik *Batong* tetap relevan dalam perubahan zaman. Dalam konteks ini, Dinas Kehutanan bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya hutan, Dinas Perindustrian menangani pelatihan dan bantuan peralatan, sedangkan Dinas Pariwisata bertugas mempromosikan Musik *Batong* sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.

Musik *Batong* telah mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari warisan budaya daerah oleh pemerintah. Pengakuan ini didasarkan pada sifat unik Musik *Batong*, kemampuannya menyampaikan pesan yang mudah dipahami melalui bahasa musiknya, serta perannya dalam memperkuat rasa kebersamaan dan semangat gotong-royong di masyarakat. Melalui irama-irama musiknya, Musik *Batong* menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memperkuat identitas daerah. Keunikan Musik *Batong* terletak pada kesederhanaan permainannya, daya tariknya yang merentangkan seluruh lapisan masyarakat, dan aspek ekonomisnya yang terjangkau bagi semua kalangan. Pemerintah telah menekankan pentingnya etika dalam menjaga kesenian ini, mendorong kerjasama antarinstansi, serta memberikan pengakuan resmi sebagai bagian dari warisan budaya, sebagai langkah konkret dalam menjaga dan mengembangkan Musik *Batong* di Desa Tatarandang.

Menurut Jacobus Ranjabar (2016), pelestarian budaya lokal melibatkan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan tradisional dengan mengembangkan wujudnya secara dinamis. Proses ini melibatkan penyesuaian terhadap perubahan dan perkembangan situasi zaman. Intinya, pelestarian budaya lokal berkaitan dengan usaha untuk menjaga nilai-nilai yang telah berkembang menjadi bagian dari tradisi bangsa, dengan usaha yang dilakukan untuk menghidupkan dan menyesuaikan nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dalam konteks perubahan yang terus berlangsung.

Pelestarian budaya menjadi efektif ketika benda-benda budaya tersebut tetap aktif digunakan dan dihidupkan oleh masyarakat. Meskipun seiring berjalannya waktu, nilai-nilai budaya tersebut mungkin mengalami penurunan atau bahkan dilupakan, upaya pelestarian tetaplah relevan selama benda-benda budaya tersebut masih diakui dan dijaga oleh masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa tantangan pelestarian akan semakin besar ketika alat-alat tradisional tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan alat-alat tersebut secara perlahan menghilang dari praktik budaya yang ada. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya haruslah didorong agar alat-alat tradisional tetap relevan dan terus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat.

Peran Generasi Muda dalam melestarikan Musik *Batong*

Sebagai kaum muda, kami menyadari pentingnya peran aktif dalam menjaga kelestarian budaya, terutama kesenian Musik *Batong* di Desa Tatarandang. Kami memiliki tekad, kemampuan, dan harapan besar untuk turut serta dalam membangun serta melestarikan warisan budaya ini. Kami percaya bahwa kolaborasi antara generasi muda dan pemerintah daerah merupakan kunci dalam menjaga keberlanjutan kesenian Musik *Batong* serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya Desa Tatarandang tetap hidup dan berkelanjutan.

Peran generasi muda sangatlah vital dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal serta dalam mengembangkan berbagai aspek budaya yang menjadi ciri khas daerah. Kami memandang

pemberdayaan generasi muda sebagai langkah strategis dalam mempercepat kemajuan seni Musik *Batong*, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya kami dan warisan yang kami banggakan.

Generasi muda harus menjadi pelaku utama dalam usaha pelestarian Musik *Batong*, sehingga arus globalisasi tidak mengancam kelestarian budaya lokal kami. Meskipun kesadaran akan pentingnya mempelajari seni tradisional seperti Musik *Batong* masih perlu ditingkatkan di kalangan kaum muda, kami yakin bahwa kami memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara kesenian ini di Desa Tatarandang.

1. Mempelajari Kesenian Musik *Batong*. Generasi muda harus mengambil inisiatif untuk secara aktif terlibat dalam menonton dan mempelajari pertunjukan Musik *Batong*. Melalui pengalaman langsung ini, mereka akan mulai menaruh minat pada seni tradisional ini dan merasa terdorong untuk lebih mendalami serta memahaminya. Dengan begitu, minat dalam mempelajari seni Musik *Batong* akan tumbuh, dan mereka akan berkomitmen untuk mengembangkan serta mungkin menguasai seni ini sendiri.
2. Meningkatkan Intelektualitas. Pemahaman yang lebih mendalam tentang seni Musik *Batong* juga dipengaruhi oleh tingkat intelektualitas generasi muda. Melalui peningkatan intelektualitas, mereka akan lebih peka terhadap peran dan nilai penting seni ini dalam identitas budaya Desa Tatarandang. Dengan kecerdasan intelektual yang lebih baik, generasi muda akan lebih mudah menangkap dan menghargai keindahan serta makna yang terkandung dalam berbagai aspek seni tradisional, termasuk Musik *Batong*.
3. Pemuda Sebagai Aset Masa Depan. Pemuda memiliki peran yang tak tergantikan dalam menjaga warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh para leluhur. Mereka bertanggung jawab atas keberlanjutan dan kelestarian seni Musik *Batong* sebagai bagian dari identitas dan sejarah Desa Tatarandang. Pemuda sebagai penerus keberadaan seni Musik *Batong* harus proaktif dalam menggali potensi diri serta berperan aktif dalam menghidupkan kembali dan melestarikan seni yang hampir terlupakan ini. Melalui langkah-langkah nyata seperti pembentukan kelompok pecinta seni, pemuda dapat secara aktif menjaga dan mengembangkan seni Musik *Batong* agar tetap hidup dan terjaga keberadaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelestarian musik *Batong* suku Sea-Sea di Desa Tatarandang mengalami penurunan minat dari penerus kaum muda. Musik *Batong* merupakan salah satu musik tradisional suku Banggai yang digunakan untuk mengiringi silat tradisional dan tarian-tarian tradisional khususnya silat tradisional yaitu *Langka Lipu*. Musik *Batong* sebagai genre dalam bentuk ansambel musik atau perpaduan dari beberapa jenis alat musik yang terdiri dari Gong Besar dengan pemukulnya terbuat dari kayu yang dibungkus dengan kain disebut *Potundung* serta Gong dengan pemukul dua buah kayu atau bambu yang disebut *Leleys*, Gong kecil atau disebut *Tutuung* dengan pemukulnya yaitu *Potundung* dan gendang atau *Bobolon* dengan alat pemukul yang sejenisnya dengan *Leleys*. Pola ritme yang digunakan untuk mengiringi *Langka Lipu* yaitu *Kanjar*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Ali, N. M. (2006). *Seni Musik SMP Untuk Kelas IX*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Astuti, F (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Banden, I. M & Murgiyanto, S. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Campbell, D. (2001). *Efek Mozart Bagi Anak-anak* (Terj. Alex Tri Kantjono Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Djohan, S. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher

- Hidajat, R. (2017). *Kreativitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*, Edisi Revisi. Malang: Surya Pena Gemilang
- Hutapea, R. W. P. (2014). *Peranan Musik Tradisional Gondang Sabangunan Dalam Tor-tor Sipitu Sawan Pada Sanggar Budaya Lusido Di Desa Pardomua Kecamatan Ajibata Kabupaten Samosir*. Skripsi, Universitas Negeri Medan.
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni* (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Khan, H. I. (2002). *Dimensi Mistik Musik Dan Bunyi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi
- Kondoioyo, A. G., Sunarmi, S., & Latuni, G. (2022). Nyanyian Baode Yang Ada Di Desa Landonan-Bebeau Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan. *KOMPETENSI*, 2(11), 1798-1806. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i11.5701>.
- Mahmud, K. (1986). *Babad Banggai Sepintas Kilas*. Jakarta: Yudhistira
- Milles, M. B., dan Hubberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Alih Bahasa Tetjep Rohendi Rohidi). Universitas Indoneisa
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Muada, E. (2019). *Peranan Musik Batong Sebagai Irian Tari Salendeng Di Desa Gansal Kecamatan Tinangkung Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan*. Skripsi, Universitas Negeri Manado.
- Muhajir. (2007). *Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*. Jakarta: Yudhistira
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia
- Notosoejitno. (1997). *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: Infomedika
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rumengan, P. (2010). *Hubungan Fungsional: Struktur Musikal "aspek ekstra musikal" Musik Vokal Etnik Minahasa*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Siagian, L. E. (2006). *Gong*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Sloboda, J. (1998). Does Music Mean Anything? *Musicae Scientiae*, 2(1), 19-31. <https://doi.org/10.1177/102986499800200102>.
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Edisi kedua. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Soedarsono, R. M. (2022). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugiyono. (2010). *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tabupok, E. Y., Rumengan, P., & Sunarmi, S. (2021). Alat Musik Bobolon Di Kabupaten Banggai Kepulauan. *KOMPETENSI*, 1(01), 247-256.